

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Ojek *online* (ojol) menjadi sebuah inovasi transportasi menggunakan sepeda motor dengan teknologi aplikasi *smartphone*. Kehadirannya tidak hanya memudahkan pengguna dalam perjalanan, tetapi juga sebagai alat untuk berbelanja dan memesan makanan (Ferdila, & Us, 2021). Kehadiran ojol memberikan solusi praktis dalam mengatasi kemacetan di kota-kota besar, yaitu dengan mengedepankan pemanfaatan teknologi yang semakin maju untuk memudahkan kehidupan sehari-hari masyarakat global (Ferdila & Us, 2021).

Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, Anggraeni (2017) mengungkapkan bahwa ojol telah mengubah pola konsumsi transportasi masyarakat dengan menyajikan alternatif baru dengan memberikan solusi cepat dan fleksibel dengan identitas yang mudah dikenali dan fasilitas keamanan yang tercatat secara *computerized*. Roy dkk, (2023) juga mengatakan bahwa ojol mempermudah pelayanan transportasi, mulai dari proses pemesanan hingga tiba di destinasi, dengan tambahan keuntungan kendaraan yang terawat dan harga yang terjangkau.

Sejak 2010, beberapa perusahaan ojol seperti *Gojek* dan *Grab* telah memimpin transformasi Industri 4.0 di Indonesia dengan jumlah pengemudi yang mencapai jutaan orang (Amrullah, 2019). *Gojek* berhasil menembus angka 1 juta orang yang tersebar di lima puluh daerah di Indonesia (Nugroho, 2018). Sedangkan menurut Andre Sebastian selaku *Public Relations Manager* Grab, di tahun 2018 *Grab* juga telah memiliki pengemudi sebanyak 2,6 juta orang yang tersebar di seluruh Asia Tenggara termasuk di Indonesia (Hadi, 2018). Hal ini membuat komunitas pengemudi ojol tumbuh pesat di beberapa wilayah. Kehadiran ojol mengakibatkan ojek konvensional terpinggirkan, jumlah ojek konvensional semakin sedikit dan pelanggan semakin terbatas serta pendapatan yang semakin kecil membawa pengemudi ojek konvensional berada dalam kondisi krisis (Yogi dkk,2018)

Konflik antara pengemudi konvensional dan ojol mendorong solidaritas di antara pengemudi ojol. Beberapa komunitas ojol yang terbentuk diantaranya seperti Komunitas D'BOS (*Driver Bandung Online* Sauyunan) merupakan salah satu dari banyaknya komunitas pengemudi ojol yang ada di wilayah Bandung tepatnya di kecamatan Rancaekek. Selain itu ada Keluarga Besar *Grab Bike* Setu Pagelarang Bambu Apus (Jakarta Timur), Komunitas *Gojek* Blimbingsari (Sleman) dan masih banyak lagi.

Solidaritas antara sesama pengemudi ojol terhadap persaingan dengan ojek konvensional terjalin karena alasan komunikasi yang terjadi setiap hari dan kesamaan profesi dan merujuk pada tingkat penggabungan identitas individu ke

dalam identitas kelompok. Solidaritas yang terbentuk merupakan hasil dari proses terjadinya identitas sosial.

Menurut Tajfel (1979), identitas sosial adalah persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri berdasarkan keanggotaan kelompoknya, yang menciptakan pemahaman mengenai *in-group* sebagai "kami" dan *out-group* sebagai "mereka". Oleh karena itu, identitas memainkan peran penting dalam memengaruhi keputusan individu untuk terlibat atau tidak terlibat dalam suatu tindakan. Penyatuan identitas ini yang disebut dengan *identity fusion*.

Sejalan dengan hal ini, para pengemudi ojol memiliki rasa keterhubungan yang kuat dengan sesama anggota kelompok mereka. Mereka merasa identitas mereka terikat dengan kelompok ojol, yang menjadi bagian integral dari diri mereka.

Berdasarkan konflik yang terjadi di lapangan, meskipun awalnya konflik hanya melibatkan individu, anggota ojol lainnya cepat datang untuk membantu. Insiden pemukulan terhadap seorang pengemudi ojol di lingkungan Universitas Indonesia pada Oktober 2015 memicu aksi balasan dari rekan-rekannya, sehingga terjadi bentrokan antara kedua kelompok ojek (Prihatin, 2017). Ini menunjukkan keterhubungan emosional dan sosial mereka dengan kelompok, serta motivasi untuk bertindak demi kebaikan kelompok, sama seperti untuk diri sendiri. Hal ini sesuai dengan aspek *identity fusion* menurut Gomez (2011), *identity fusion* didefinisikan sebagai perasaan keterhubungan atau kesatuan dengan kelompok.

Konflik antara ojek konvensional dan ojol dapat dipahami sebagai upaya kelompok ojek konvensional untuk mempertahankan identitas dan eksistensi mereka yang merasa terancam oleh keberadaan ojol. Ojek konvensional mungkin merasa bahwa keberadaan mereka sebagai entitas transportasi tradisional terancam oleh teknologi baru, sehingga mereka berusaha mempertahankan identitas melalui tindakan-tindakan yang kadang berbentuk konflik. Demo dan aksi protes merupakan tindakan yang dilakukan para pengemudi ojek konvensional karena merasa keberadaan ojol membuat mereka mengalami penurunan pendapatan (Triyani dkk. 2018).

Pada tahun 2017, terjadi konflik antara pengemudi ojol (*Go-Jek*) dengan pengemudi ojek konvensional di Stasiun Purwosari, Surakarta. Konflik tersebut terjadi karena pengemudi ojol mangkal di seberang Stasiun Purwosari, Surakarta. Akibatnya, muncul perasaan dari pengemudi ojek konvensional bahwa lahan pekerjaan mereka telah direbut oleh pengemudi ojol. Perasaan tersebut pada akhirnya mendorong pengemudi ojek konvensional untuk melakukan tindakan ancaman maupun kekerasan fisik kepada pengemudi ojol sebagai bentuk penolakan mereka atas keberadaan ojol di wilayah Kota Surakarta (Rohmah, 2017).

Faty (2017) mengungkapkan bahwa demo dan aksi protes yang dilakukan pengemudi ojek konvensional menimbulkan pemberitaan yang diwarnai dengan perilaku kejahatan berujung kekerasan oleh ojek konvensional terhadap pengemudi ojol. Sebaliknya, pengemudi ojol, yang juga memiliki identitas

kelompok yang kuat, bekerja sama dan saling mendukung untuk mempertahankan hak mereka beroperasi dan memberikan layanan.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Swann (2015) bahwa individu yang terfusi dengan kelompok cenderung melakukan tindakan yang menguntungkan baik kelompok maupun diri sendiri. Sementara itu, Paredes (2020) mengemukakan bahwa individu yang mengalami fusi identitas memiliki hubungan yang kuat dengan anggota kelompok lainnya, karena mereka dihargai atas keanggotaan mereka dan juga karena sifat-sifat pribadi yang unik. Gabungan dari kedua aspek ini, yaitu kecenderungan untuk bertindak demi kepentingan kelompok dan ikatan emosional yang kuat, dapat mendorong individu untuk menunjukkan perilaku pro-kelompok yang ekstrem.

Identity fusion menjelaskan bagaimana kedua kelompok ini sangat terikat dengan identitas masing-masing, yang pada akhirnya menyebabkan konflik karena masing-masing berusaha mempertahankan eksistensi dan nilai-nilai kelompok mereka. Individu yang sangat terikat secara identitas cenderung mendukung tindakan pro kelompok yang ekstrem, bahkan termasuk dalam situasi yang memerlukan pengorbanan diri yang ekstrem untuk kepentingan kelompok. Hal ini berbeda dengan individu yang hanya mengidentifikasi diri dengan kelompok tanpa memiliki keterikatan emosional yang kuat terhadap kelompok tersebut.

Identity fusion memainkan peran penting dalam memotivasi individu untuk melakukan tindakan pro-grup yang ekstrem. Peristiwa yang terjadi di

Kampus Universitas Indonesia pada tahun 2015 dan yang terjadi di stasiun Purwosari, Surakarta pada tahun 2017 menunjukkan bahwa pengemudi ojol melakukan tindakan ekstrim berdasarkan sejauh mana mereka merasa menyatu dengan kelompok. Fenomena ini yang disebut *Extreme Pro Group Behavior*, yakni tindakan ekstrem yang diambil oleh individu untuk mempertahankan identitas kelompok mereka.

Perasaan ini dapat membantu menjelaskan mengapa *identity fusion* secara konsisten lebih baik dalam memprediksi kesediaan individu untuk berjuang dan mati demi anggota kelompok (Gómez, dkk., 2011). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Swann dkk. (2014) bahwa fenomena *identity fusion* menjadi krusial dalam memahami dorongan di balik munculnya *extreme pro group behavior*, termasuk pengorbanan diri. Tindakan ekstrem yang bermula dari konflik seringkali terkait dengan pertimbangan moral. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Chinchilla dkk, (2022), peserta yang memiliki identitas kelompok yang kuat lebih cenderung terlibat dalam tindakan ekstrem yang tidak melibatkan kekerasan demi keluarga mereka, terutama jika mereka merasa tindakan itu memiliki dasar moral yang kuat.

Fenomena diatas didukung penelitian terkait pengaruh *identity fusion* terhadap *extreme pro group behavior* yang dilakukan Bortolini dkk (2018) yang menasar pada kelompok suporter sepakbola di Brasil menunjukkan mereka melakukan *extreme pro group behavior* atas dasar kesamaan klub sepakbola kebanggaan mereka. Sehingga mereka menyatu dan melakukan *extreme pro group behavior* terhadap kelompok lain yang bersebrangan dengan mereka.

Extreme pro group behavior berpeluang meningkat saat tim sepakbola yang didukung mengalami kekalahan dan mereka mendapat ejekan dari kelompok suporter lawan. Dalam konteks konflik perselisihan terhadap ojek konvensional di Bandung, pertimbangan moral individu sebagai anggota dari komunitas ojol juga mempengaruhi sejauh mana mereka bersedia terlibat dalam perilaku ekstrim. Hal ini berkaitan dengan fenomena dimana anggota komunitas ojol melakukan tindakan ekstrim atas dasar motif pendapatan dan kesamaan profesi mereka sebagai ojol sebagai pertimbangan.

Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan peneliti ingin meneliti terkait pengaruh *identity fusion* terhadap *extreme pro group behavior* pada pengemudi ojol di kota Bandung. Memahami pengaruh *identity fusion* terhadap *extreme pro group behavior* dan memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika psikologis dan sosial di balik penggabungan identitas antara individu dan kelompok serta latar belakang aksi ekstrim yang dilakukan.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Konflik antara pengemudi ojol dan ojek konvensional merupakan kejadian umum di banyak kota di Indonesia yang menawarkan layanan transportasi *online*. Kehadiran ojol menimbulkan ketegangan dengan pengemudi ojek konvensional yang merasa penghasilan mereka menurun akibat persaingan tersebut (Tumuwe dkk., 2018). Bentrokan antara kedua kelompok ini sering memuncak menjadi konflik fisik, seperti yang terjadi di Pasir Impun, Bandung, yang melibatkan penggerebekan oleh pengemudi ojol (Warsudi, 2023).

Solidaritas di antara pengemudi ojol dalam persaingan dengan ojek konvensional terbentuk karena komunikasi rutin dan kesamaan profesi, yang menciptakan *identity fusion*. *Identity fusion* adalah proses di mana identitas individu menyatu dengan identitas kelompok. Paredes (2020) menjelaskan bahwa individu yang mengalami *identity fusion* memiliki hubungan kuat dengan anggota kelompok lain karena mereka dihargai atas keanggotaan mereka dan kualitas pribadi yang unik. Pengemudi ojol di Bandung mengalami *identity fusion* dengan kelompok mereka, terlepas dari platform yang mereka pilih. Ini dapat menghasilkan solidaritas yang kuat di antara mereka, berfokus pada kepentingan bersama sebagai anggota ojol.

Dalam konteks ini, *identity fusion* dapat mendorong perilaku pro-kelompok yang ekstrem, seperti mogok atau demonstrasi, sebagai respons terhadap persaingan dengan ojek konvensional. Mereka mengorbankan waktu dan tenaga, serta sering mengabaikan risiko dari tindakan ekstrem yang mereka lakukan, seperti vandalisme dan perusakan fasilitas umum. *Extreme Pro Group Behavior* mengacu pada tindakan ekstrem yang dilakukan individu untuk mempertahankan identitas kelompok mereka. Swann dkk, (2014) mengungkapkan bahwa fenomena *identity fusion* sangat penting dalam memahami dorongan di balik munculnya *extreme pro group behavior*, termasuk pengorbanan diri.

Tindakan ekstrem yang dipicu oleh konflik seringkali berkaitan dengan pertimbangan moral. Penelitian Chinchilla dkk. (2022) menunjukkan bahwa individu dengan identitas kelompok yang kuat lebih cenderung terlibat dalam tindakan ekstrem tanpa kekerasan demi keluarga mereka, terutama jika mereka

merasa tindakan tersebut memiliki dasar moral yang kuat. Penelitian Bortolini dkk, (2018) tentang pengaruh *identity fusion* terhadap *extreme pro group behavior* pada suporter sepak bola di Brasil menemukan bahwa mereka melakukan tindakan ekstrem atas dasar kesamaan klub sepak bola favorit mereka. Perilaku ini meningkat ketika tim mereka kalah dan diejek oleh suporter lawan.

Dalam konteks konflik dengan ojek konvensional di Bandung, pertimbangan moral individu sebagai anggota komunitas ojol memiliki pengaruh berdasarkan sejauh mana mereka terlibat dalam perilaku ekstrem. Fenomena ini berkaitan dengan tindakan ekstrem yang dilakukan anggota komunitas ojol berdasarkan motif pendapatan dan kesamaan profesi. Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa *identity fusion* berperan penting dalam memotivasi munculnya *extreme pro group behavior*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *identity fusion* terhadap *extreme pro group behavior* pada pengemudi ojol di kota Bandung.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan latar belakang yang diuraikan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh *identity fusion* terhadap *extreme pro group behavior* pada komunitas pengemudi ojol di Kota Bandung.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini menjadi pembaharuan memberikan manfaat referensi dan memperluas wawasan terhadap pengembangan ilmu psikologi

khususnya pada bidang psikologi sosial yakni pengaruh *identity fusion* terhadap munculnya *extreme group behavior* pada kelompok atau komunitas kedepannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bermanfaat penting untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *identity fusion* terhadap munculnya *extreme pro group behavior* di kalangan pengemudi ojol sehingga dapat menjelajahi dinamika yang lebih rinci dan implikasi praktisnya.
2. Bagi komunitas ojol, Penelitian ini dapat menjelaskan terkait *identity fusion* yang muncul memperkuat solidaritas dan dukungan antar anggota dapat menimbulkan *extreme pro group behavior* serta membantu mereka menghadapi konflik dengan lebih efektif.
3. Bagi Pembaca, manfaat penelitian ini bukan sekadar analisis konflik, melainkan sebuah eksplorasi mendalam terhadap faktor-faktor yang mendasari tindakan ekstrem pengemudi ojol serta dapat melihat perspektif yang lebih luas, menyadari latar belakang tindakan ekstrem tersebut, dan memperoleh pandangan berbeda terhadap peristiwa konflik yang terjadi.